

SOCIAL-EMOTIONAL COMPETENCE IN THE EARLY CHILDHOOD- ELEMENTARY SCHOOL TRANSITION PROGRAM

Budiman¹, Syarif Hidayat², Sima Mulyadi³
^{1,2,3}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

¹bduimanbip@gmail.com, ²hidayat@upi.edu, ³simamulyadi@upi.edu

ABSTRACT

The transition from preschool to elementary school is an important stage in a child's development, requiring optimal support, especially in social-emotional aspects. The ability to recognize and manage emotions, establish healthy relationships, and adapt to new environments is key. Changes in the classroom environment, social life and increased academic expectations require strengthening these competencies. This study aims to: (1) determine the significance of social-emotional competencies in ECE to Primary School transition programs, (2) investigate the ways in which schools, parents, and instructors all play a role in fostering the growth of these skills, and (3) evaluate practical approaches that have proven successful in these settings. The results emphasize the importance of collaboration between schools, parents and teachers. Teachers are advised to integrate social-emotional learning into daily activities, create inclusive classrooms and provide positive role models. Parents are expected to provide emotional support and cooperate with schools through orientation programs, play-based activities and cross-agency collaboration.

Keywords: Social-Emotional Competence, ECD Transition Program

ABSTRAK

Transisi dari prasekolah ke Sekolah Dasar adalah tahap penting dalam perkembangan anak, memerlukan dukungan optimal, khususnya dalam aspek sosial-emosional. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan sehat, dan beradaptasi dengan lingkungan baru menjadi kunci. Perubahan lingkungan kelas, kehidupan sosial, dan ekspektasi akademis yang meningkat membutuhkan penguatan kompetensi ini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menentukan signifikansi kompetensi sosial-emosional dalam program transisi PAUD ke Sekolah Dasar, (2) menyelidiki cara-cara di mana sekolah, orang tua, dan instruktur semuanya berperan dalam mendorong pertumbuhan keterampilan ini, dan (3) mengevaluasi pendekatan praktis yang telah terbukti berhasil dalam lingkungan ini. Hasilnya menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan guru. Guru disarankan mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam kegiatan sehari-hari, menciptakan kelas inklusif, dan memberikan teladan positif. Orang tua diharapkan memberikan dukungan emosional dan bekerja sama dengan sekolah melalui program orientasi, kegiatan berbasis permainan, dan kolaborasi lintas lembaga.

Keywords: Kompetensi Sosial-Emosional, Program Transisi PAUD-SD

A. Pendahuluan

Berinvestasi dalam pendidikan adalah langkah strategis bagi masa depan bangsa. Di Indonesia, pendidikan formal selama 13 tahun, dimulai dari PAUD, diwajibkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PAUD mendukung perkembangan fisik dan mental anak usia 0-6 tahun untuk mempersiapkan mereka ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Wulansuci (2021), PAUD bertujuan mengoptimalkan potensi anak melalui pengawasan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan pengasahan kemampuan dasar. Program ini menumbuhkan kecerdasan emosional, sosial, intelektual, dan spiritual anak melalui permainan edukatif. PAUD juga mengajarkan keterampilan penting seperti kesadaran diri, pengaturan emosi, kompetensi sosial, komunikasi, motorik, dan kognitif (Castron & Allen, 2016). Masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan pendidikan anak. Pada tahap ini, anak-anak menghadapi berbagai perubahan signifikan, baik dari sisi lingkungan, metode pembelajaran, maupun tuntutan akademik (Mardiah,

2024). Lingkungan belajar yang terstruktur, jadwal ketat, dan ekspektasi tinggi sering menjadi tantangan bagi anak. Kurangnya persiapan dalam transisi ini dapat memicu kesulitan adaptasi sosial dan emosional (Jufri, 2023).

Anak-anak yang kompeten secara sosial-emosional dapat mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sehat, beradaptasi dengan situasi baru, serta menunjukkan empati dan tanggung jawab (Berutu, 2023). Kompetensi ini penting untuk interaksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah, mendukung adaptasi, motivasi belajar, dan kemampuan menghadapi tantangan. Namun, banyak anak kesulitan dalam transisi ke SD akibat kurangnya keterampilan sosial-emosional (Wijaya, 2019). Perbedaan pendekatan pembelajaran antara PAUD yang berfokus pada bermain dan SD yang menekankan akademik menjadi tantangan tambahan, memicu kecemasan, stres, dan penurunan minat belajar (Safari, 2021).

Terdapat kebutuhan mendesak untuk program transisi PAUD-SD dalam situasi ini. Anggraena (2022) menyatakan bahwa tujuan program ini mencakup persiapan akademis dan pengembangan kemampuan sosial-

emosional. Agar program ini berhasil, diperlukan dukungan banyak pihak, termasuk orang tua, guru sekolah dasar, dan instruktur PAUD. Anak-anak akan memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan jika program transisi mengambil pendekatan yang lebih holistik yang menggabungkan permainan, pendidikan karakter, dan membangun hubungan sosial. Dengan demikian, tujuan utama program ini adalah membantu anak menjalani transisi dengan lancar dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya (Aryani, 2023).

Oleh karena itu, kajian mengenai pengembangan kompetensi sosial-emosional dalam program transisi PAUD-SD menjadi sangat relevan. Kajian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang pentingnya kompetensi sosial-emosional bagi anak, tetapi juga menawarkan solusi konkret untuk mendukung kelancaran transisi dan membangun dasar yang kuat bagi keberhasilan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan adaptasi dan meningkatkan kualitas implementasi program transisi PAUD-

SD. Program transisi yang efektif membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Guru PAUD dan SD dapat merancang kurikulum bertahap, seperti mengenalkan aturan SD melalui permainan di PAUD atau menggunakan metode fleksibel di awal SD, untuk mengurangi kecemasan anak selama transisi (Pandia, W et al., 2022).

Melibatkan orang tua dalam program transisi penting untuk penguatan kompetensi sosial-emosional anak (Astari, 2024). Orang tua berperan dalam memberikan rasa aman dan stabilitas emosional melalui pelatihan parenting tentang pengelolaan emosi dan komunikasi efektif (Huliyah, 2021), menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran. Dari sisi kebijakan, integrasi program transisi PAUD-SD perlu diperkuat dengan kesinambungan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sumber daya yang memadai (Dewantara, 2024). Evaluasi berkala melalui penilaian kompetensi sosial-emosional anak sebelum dan sesudah program penting untuk meningkatkan efektivitas dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan anak.

Dengan demikian, pengembangan kompetensi sosial-emosional pada masa transisi PAUD-SD merupakan investasi penting untuk mendukung kesuksesan anak di jenjang pendidikan berikutnya. Melalui kerja sama berbagai pihak, kebijakan yang mendukung, dan evaluasi yang berkelanjutan, diharapkan setiap anak dapat menjalani proses transisi dengan lancar dan merasa siap menghadapi tantangan pendidikan yang lebih tinggi.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki dan memahami signifikansi peristiwa yang melibatkan berbagai orang atau kelompok yang berkaitan dengan isu-isu sosial atau sifat manusia (Sari, dkk., 2022). Ada banyak langkah dan pertanyaan yang perlu dijawab selama penelitian kualitatif. "Pengaturan" partisipan merupakan sumber data. Saat berkembang dari hal-hal spesifik ke konsep yang luas, analisis data induktif dibangun di atas dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman mereka terhadap fakta, peneliti menarik kesimpulan. Metode ilmiah yang dikenal sebagai "kajian pustaka" melibatkan sejumlah

langkah yang mencakup pengumpulan materi yang relevan dari berbagai sumber untuk lebih memahami isu atau subjek yang sedang diselidiki (Shandy, dkk., 2023). Peneliti dapat memperoleh landasan teoritis untuk digunakan sebagai peta jalan bagi sumber hipotesis dengan melakukan kajian pustaka. Kajian pustaka penelitian adalah kumpulan informasi yang didasarkan pada temuan peneliti lain atau penelitian sebelumnya. Dengan informasi ini, kita dapat lebih memahami suatu fenomena dan menarik hubungan antara temuan penelitian lain. Untuk mendapatkan manfaat maksimal, kami menggabungkan semua temuan studi dengan mencari tahu hubungannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program transisi PAUD-SD harus mempertimbangkan penguatan kompetensi sosial-emosional, termasuk kemampuan mengelola emosi dan membangun interaksi sosial yang konstruktif. Salah satu pendekatan efektif adalah melalui permainan terencana, yang dapat mengajarkan penyelesaian konflik, berbagi, dan kolaborasi (Zuhal, 2019). Permainan kelompok membantu anak memahami peran orang lain,

sementara permainan berbasis aturan mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab, membuat anak lebih nyaman menghadapi lingkungan baru. Pendidikan karakter juga menjadi elemen penting. Guru dan orang tua dapat menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kejujuran melalui cerita, diskusi, dan contoh nyata (Ilsa, 2020; Mutiara, 2024). Pendekatan ini membangun dasar yang kuat bagi anak untuk menjalin hubungan harmonis dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Syahyoeseva (2023) menemukan bahwa perkembangan sosial-emosional anak mencakup empati, komunikasi, kerja sama, serta kemampuan mengidentifikasi dan mengelola emosi sesuai situasi. Talvio et al. (2016) menyebut pembelajaran sosial-emosional sebagai proses membangun wawasan, keterampilan, dan komunikasi sosial-emosional melalui koneksi dan penyelesaian masalah. Terakhir, penelitian Mendorong anak-anak untuk mengembangkan kemampuan dasar mereka sepanjang masa perubahan ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu berhasil di lingkungan rumah dan sekolah. Untuk membantu perkembangan sosial dan emosional siswa PAUD-SD, guru

diharapkan memiliki kompetensi di bidangnya, termasuk kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi kepribadian (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2014). Sebagai wujud pengabdian dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menyesuaikan keterampilan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, seluruh penyelenggara dan pengajar sekolah sangat membutuhkan pelatihan kompetensi (Rizal, 2022). Baik kuantitas maupun kualitas pembelajaran peserta didik sangat bergantung pada kompetensi dan pengalaman guru (Musa dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2024) menunjukkan bahwa dalam program transisi PAUD-SD, aspek psikologis anak diperhatikan melalui kurikulum yang berkesinambungan antara PAUD dan kelas awal SD. Kurikulum ini berfokus pada enam aspek dasar yang mendukung perkembangan psikologis anak:

- a. Penanaman nilai agama dan budi pekerti. Anak dikenalkan pada nilai-nilai agama dan dilatih berinteraksi positif dengan teman sebaya.

- b. Pengembangan keterampilan sosial dan Bahasa. Anak belajar berkomunikasi dengan sopan, seperti menggunakan kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih."
- c. Pengembangan kematangan emosi. Anak dilatih mengelola emosi, seperti menunggu giliran dan fokus dalam kegiatan kelas.
- d. Pemaknaan positif terhadap belajar. Anak didorong memiliki rasa ingin tahu dan senang belajar, serta belajar memperbaiki kesalahan.
- e. Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri. Anak dilatih untuk mandiri, seperti menyiapkan barang pribadi dan menjaga kebersihan diri.
- f. Pengembangan kematangan kognitif. Anak diperkenalkan pada literasi, numerasi, dan keterampilan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, program transisi PAUD-SD bertujuan membangun kesiapan anak secara holistik dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Orang yang belum masuk sekolah dasar atau pendidikan formal lainnya dianggap berada pada tahun-tahun anak usia dini (SD). Kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan pusat penitipan anak merupakan contoh lembaga pendidikan prasekolah tempat anak-anak sering menghabiskan waktu sebelum memasuki sekolah formal. Istilah "anak usia dini" mengacu pada tahun 0–8 tahun ketika kapasitas fisik, mental, sosial-emosional, kreatif, linguistik, dan komunikatif seseorang masih berkembang (Haryanti, 2020; Wahyuni, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa usia antara lahir hingga delapan tahun adalah periode formatif bagi perkembangan fisik dan mental anak. Anak usia prasekolah dianggap berada dalam "usia keemasan" karena pada saat itu potensi mereka berada di puncak dan sangat rentan (Tatmingsih, 2016). Setiap anak berkembang dengan cara yang unik selama periode ini. Pendidikan taman kanak-kanak, yang merupakan bagian dari pendidikan prasekolah, bertujuan membantu anak mencapai potensi penuh mereka melalui bermain sambil belajar (Dini, 2022). Taman kanak-kanak juga berperan dalam membangun kepribadian anak,

menghubungkan pendidikan keluarga dengan pendidikan formal, serta membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti guru dan teman sebaya. Dalam perkembangan sosial-emosional, anak diajarkan keterampilan sosial, termasuk memahami emosi dan perspektif orang lain.

Perkembangan sosial anak dimulai dari interaksi dengan keluarga di rumah, yang kemudian meluas ke lingkungan luar, seperti tetangga dan sekolah. Sosialisasi ini membantu anak menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi di masyarakat. Pada usia sekitar 7 tahun, ketika anak memasuki jenjang sekolah dasar, kemampuan sosialnya mulai berkembang lebih kompleks, seperti bermain secara kooperatif, memahami aturan, dan menghargai hak orang lain. Kegiatan bermain menjadi salah satu media penting dalam perkembangan sosial-emosional anak (Sukatin, 2020). Anak-anak kecil mengembangkan keterampilan sosial, pengambilan perspektif, dan rasa harga diri yang sehat melalui permainan (Afrianti, 2018; Zaini, 2017). Sisi lain adalah bahwa perkembangan emosional dan sosial anak-anak mungkin terganggu oleh pendekatan pembelajaran yang

berpusat pada guru. Akibatnya, program prasekolah harus mendorong interaksi teman sebaya yang positif dan memberi anak-anak kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam hal pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Emosi, menurut Santrock (2007), adalah "perasaan atau kasih sayang" yang muncul sebagai respons terhadap peristiwa penting dalam hidup. Ketika kita merespons dengan cara yang mencerminkan perasaan puas atau tidak puas kita dengan keadaan atau hubungan tertentu, kita mengekspresikan emosi kita. Emosi positif dan negatif adalah dua kategori besar. Menurut Santrock, emosi kita dibentuk oleh biologi dan pengalaman kita di masa lalu. Di berbagai peradaban, orang menggunakan ekspresi wajah untuk menyampaikan emosi mendasar seperti kegembiraan, keterkejutan, kemarahan, dan ketakutan. Perasaan aman, cinta, nilai, dan kompetensi sangat penting bagi pertumbuhan anak-anak, itulah sebabnya emosi memainkan peran penting pada periode kehidupan ini dan juga di kemudian hari.

Anak-anak mulai mencari tahu cara menyebutkan dan menggambarkan perasaan mereka di

prasekolah. Mereka terus berjuang untuk menafsirkan perasaan orang lain di sekitar mereka, tetapi pada usia enam tahun, mereka memahami emosi yang lebih bernuansa seperti melankolis dan iri hati. Anak-anak perlu berlatih mengelola emosi mereka, yang mencakup belajar mengelola dan mengarahkan ekspresi emosi mereka. Prasekolah adalah masa perkembangan cepat untuk keterampilan pengaturan emosi, khususnya di bidang manajemen konflik dan membangun toleransi terhadap frustrasi. Menurut Santrock (2007), emosi evaluatif seperti kebanggaan, rasa malu, dan rasa bersalah mulai muncul di awal masa bayi. Hal itu menunjukkan bahwa anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang standar masyarakat untuk menilai tindakan mereka sendiri. Perasaan bangga, malu, dan bersalah muncul pada anak-anak sebagai respons terhadap keberhasilan, kegagalan, dan standar yang tidak terpenuhi. Agar anak-anak dapat belajar mengendalikan emosi mereka, penting bagi mereka untuk dapat mengomunikasikan perasaan-perasaan ini.

Kompetensi Sosial-Emosional pada Transisi PAUD-SD di Indonesia

Tahap penting dalam tumbuh kembang anak di Indonesia terjadi pada masa transisi dari PAUD ke SD (Maulani, 2023). Harapan akademis yang dibebankan kepada anak meningkat, hubungan sosial mereka menjadi lebih rumit, dan mereka dituntut untuk beradaptasi dengan konteks pembelajaran yang baru. Kemampuan anak untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional sangat penting di masa perubahan ini (Widiastuti, 2022). Kemampuan untuk mengatur emosi, menjalin hubungan yang sehat, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan merupakan komponen kompetensi sosial emosional (Zuhro, 2023). Pengembangan kompetensi ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD dan SD melalui pendekatan yang menyenangkan dan berbasis proyek. Namun, terdapat kesenjangan dalam implementasi pembelajaran sosial-emosional di Indonesia, terutama di daerah pedesaan (Rohmani, 2020; Hudah et al., 2020).

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung transisi anak dari PAUD ke SD di Indonesia (Pagarwati et al., 2021). Orang tua perlu diberikan pelatihan keterampilan pengasuhan untuk

mempersiapkan anak memasuki jenjang SD (Ujianti et al., 2022). Sementara itu, guru di PAUD dan SD perlu memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik agar dapat menjadi teladan dan memfasilitasi pengembangan kompetensi anak (Ritonga et al., 2022). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam kualifikasi dan kompetensi guru PAUD di Indonesia (Zulkarnain et al., 2020; Shofiah, 2023). Selain itu, program transisi yang dirancang dengan baik, seperti pengenalan sekolah dasar di PAUD, dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru (Maulani, 2023). Selain itu, materi pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi dapat memperlancar transisi (Azzahra, 2022; Wang, 2022). Namun demikian, khususnya di daerah pedesaan, masih terdapat kekurangan dalam ketersediaan dan kualitas infrastruktur serta layanan PAUD di Indonesia (Shaleh & Anhusadar, 2021).

Peran guru dalam mendampingi anak selama transisi PAUD-SD sangat krusial. Guru PAUD dan SD perlu bekerja sama merancang kegiatan yang mendukung keterampilan sosial-emosional anak, seperti mengenalkan struktur kegiatan SD di PAUD dan menciptakan

suasana pembelajaran yang ramah anak di SD. Interaksi positif antara guru dan anak meningkatkan rasa aman dan percaya diri anak selama masa transisi. Dukungan orang tua juga penting, seperti melalui komunikasi rutin dengan guru dan kegiatan di rumah seperti membaca buku, bermain peran, atau berdiskusi tentang perasaan anak. Evaluasi terhadap program transisi juga diperlukan untuk menilai efektivitasnya. Penilaian kompetensi sosial-emosional anak sebelum dan setelah program membantu melihat dampak strategi yang diterapkan. Lestari (2023) menekankan bahwa tahap perkembangan anak yang krusial terjadi pada masa transisi, di mana anak akan mengalami hal-hal baru dan perubahan signifikan dalam faktor sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, instruktur dan orang tua perlu memberikan dorongan dan dukungan agar transisi berjalan lancar dan menyenangkan.

Kompetensi sosial-emosional anak sangat berpengaruh dalam transisi ini. Anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang kuat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan cenderung memiliki pertumbuhan yang baik (Jennings et al., 2017; Jones & Bouffard, 2012).

Mendukung perkembangan sosial-emosional anak adalah tanggung jawab guru PAUD dan SD, yang harus mengintegrasikan perkembangan ini dalam pelajaran dan kegiatan kelas (Oberle et al., 2020). Untuk menjadi panutan yang sukses, guru juga harus memiliki kompetensi sosial-emosional yang kuat (Domitrovich et al., 2016).

Saat anak bertransisi dari prasekolah ke sekolah dasar, orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Orang tua dapat membantu anak dengan hadir secara emosional, mengembangkan keterampilan sosial, dan berkolaborasi dengan guru (Rahmawati & Latifah, 2020). Sekolah dapat memfasilitasi transisi dengan program orientasi dan kursus orang tua, serta membentuk kolaborasi (Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Dukungan ini membuat anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun, terdapat tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu, keterampilan teknologi guru, dan kurangnya partisipasi orang tua (Wulansuci, 2021; Alamin, 2023). Upaya mitigasi dapat dilakukan melalui pelatihan guru, penggunaan teknologi pendidikan, dan

peningkatan kolaborasi dengan orang tua (Rizal et al., 2022; Rahayu & Murti, 2020). Secara keseluruhan, kompetensi sosial-emosional sangat penting untuk mendukung transisi PAUD-SD yang lancar. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan sekolah diperlukan untuk memastikan anak-anak mendapatkan dukungan yang memadai dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional mereka.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan adalah:

- a. Pengembangan Kurikulum dan Pelatihan Guru
Pemerintah perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial-emosional di PAUD dan SD serta memperkuat program pelatihan profesional bagi guru untuk memfasilitasi pembelajaran sosial-emosional (Poluakan et al., 2020)
- b. Peningkatan Akses dan Kualitas Sarana Prasarana PAUD
Pemerintah perlu meningkatkan akses dan kualitas sarana prasarana PAUD, terutama di daerah

pedesaan, dengan alokasi anggaran yang memadai dan pembangunan sarana PAUD yang merata (Judijanto, 2023)

- c. Pengembangan Program Transisi yang Komprehensif
Pemerintah harus mendorong pengembangan program transisi yang komprehensif, termasuk pengenalan SD di PAUD, pelatihan pengasuhan bagi orang tua, dan kolaborasi antara guru PAUD dan SD (Subroto et al., 2023).
- d. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat
Pemerintah perlu mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat melalui program pemberdayaan orang tua, pelatihan tentang perkembangan anak, komunikasi efektif, dan strategi transisi untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Herdiana, 2022)

Dengan kebijakan ini, diharapkan dapat meningkatkan standar program prasekolah di Indonesia, mendukung transisi PAUD-SD yang lebih baik, dan membangun keterampilan sosial-emosional anak.

D. Kesimpulan

Kompetensi sosial-emosional sangat penting untuk mendukung transisi anak dari PAUD ke SD. Anak perlu kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan positif, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Program transisi yang efektif harus mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial-emosional sebagai dasar keberhasilan belajar dan interaksi sosial. Sekolah, orang tua, dan pendidik berperan dalam memfasilitasi proses ini dengan menyediakan lingkungan yang aman dan menyenangkan. Kegiatan seperti orientasi sekolah, pembelajaran berbasis bermain, dan kolaborasi antara PAUD dan SD dapat membantu perkembangan sosial-emosional anak, memperkuat rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N. (2018). Permainan tradisional, alternatif media pengembangan kompetensi sosial-emosi anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Alamin, Z., Lukman, L., Annafi, N., Mutmainah, S., Khairunnas, K., & Fathir, F. (2023). Pelatihan guru PAUD dalam penggunaan

- aplikasi edukasi interaktif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45-56.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran.
- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., ... & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Azzahra, Y. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis powerpoint interaktif melalui pendekatan saintifik pada siswa sd. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 63-70.
- Berutu, R. E., & Herawati, J. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Dini, J. P. A. U. (2021). Pengembangan model pembelajaran saintifik berbasis kearifan lokal untuk perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1557-1565.
- Domitrovich, C. E., Bradshaw, C. P., Berg, J. K., Pas, E. T., Becker, K. D., Musci, R., ... & Jalongo, N. (2016). How do school-based prevention programs impact teachers? Findings from a randomized trial of an integrated classroom management and social-emotional program. *Prevention science*, 17, 325-337.
- Haryanti, D., & Tejaningrum, D. (2020). Keaksaraan awal anak usia dini. Penerbit NEM.
- Hudah, M., Widiyatmoko, F., Pradipta, G., & Maliki, O. (2020). Analisis pembelajaran pendidikan jasmani di masa pandemi covid-19 di tinjau dari penggunaan media aplikasi pembelajaran dan usia guru. *Jurnal Porkes*, 3(2).
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Jejak Pustaka.
- Ilsa, F. N., & Nurhafizah, N. (2020). Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1080-1090.
- Jennings, P., Brown, J., Frank, J., Doyle, S., Oh, Y., Davis, R., ... & Greenberg, M. (2017). Impacts of the care for teachers program on teachers' social and emotional competence and classroom interactions.. *Journal of Educational Psychology*, 109(7), 1010-1028.
- Jennings, P., Jeon, L., & Roberts, A. (2020). Introduction to the special issue on early care and

- education professionals' social and emotional well-being. *Early Education and Development*, 31(7), 933-939.
- Judijanto, L. (2023). Pengaruh sumber informasi dan interaksi sosial di media sosial terhadap pembentukan opini politik masyarakat di Indonesia. *SISH*, 1(01), 21-31.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif. Ananta Vidya.
- Lestari, D. (2023). Pendampingan orang tua dalam mendukung transisi paud ke sd di raudhatul atfhal (ra) masyithoh, semuluh, gunungkidul. *I-Com Indonesian Community Journal*, 3(2), 781-788.
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal kebijakan pemerintahan*, 18-30.
- Mardiah, L. Y. (2024). Urgensi Peran Guru Sekolah Dasar Awal Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Pada Transisi Ke Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. In *Prosiding Seminar Nasional Keguruan Dan Pendidikan (SNKP)* (Vol. 2, No. 1, pp. 181-188).
- Maulani, S. (2023). Transisi paud sd: implementasi program pengenalan sekolah dasar di taman kanak-kanak. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 265.
- Mutiara, A. S., & Saudah, S. (2024). Meningkatkan Perilaku Jujur Pada Anak Melalui Eksplorasi Menggunakan Dongeng Pinokio Si Boneka Kayu. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(1), 58-74.
- Oberle, E., Domitrovich, C. E., Meyers, D. C., & Weissberg, R. P. (2020). Establishing systemic social and emotional learning approaches in schools: A framework for schoolwide implementation. In *Social and Emotional Learning* (pp. 6-26). Routledge.
- Pagarwati, L. D. A., Prasajo, L. D., Sugito, S., & Rohman, A. (2021). Profil Peran Orang Tua dan Guru dalam Penyiapan Masa Transisi Anak ke Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 14.
- Pandia, W. S. S., Psikolog, D. A. H., & Psikolog, Y. W. (2022). *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. PT Kanisius.
- Poluakan, M., Raharjo, S., & Nurwati, N. (2020). Strengths-perspective sebagai penguatan dalam pengembangan kebijakan sosial pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i1.1775>
- Rahayu, R. and Murti, A. (2020). Pendampingan pembuatan

- aplikasi eduwisata keunggulan lokal bagi guru paud di jepara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 9.
- Rahmawati, M. and Latifah, M. (2020). Penggunaan gawai, interaksi ibu-anak, dan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 75-86.
- Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A., & Harahap, R. (2022). Penguatan kompetensi sosial-emosional bagi kepala sekolah penggerak melalui kegiatan lokakarya. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 309.
- Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi guru paud dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924-6939.
- Rohmani, N. (2020). Analisis angka partisipasi kasar pendidikan anak usia dini (paud) di seluruh indonesia. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 625.
- Safari, M. (2021). Psikologi pendidikan anak usia dini. CV. Dotplus Publisher.
- Santroek, W. J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Shaleh, M. and Anhusadar, L. (2021). Evaluasi input standar sarana dan prasarana pada lembaga paud. *Aulad Journal on Early Childhood*, 4(3), 186-192.
- Shofiah, A. (2023). Dilema linieritas dan kualifikasi akademik: meningkatkan profesionalisme guru paud. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 374-386.
- Subroto, D., Supriandi, N., Wirawan, R., & Rukmana, A. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473-480.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156-171.
- Susanti, M. and Adiyanti, M. (2022). The construction of emotional competency test kits for preschoolers. *Inspira Indonesian Journal of Psychological Research*, 3(2), 79-86.
- Syahyoeseva, S. (2023). Perbedaan perkembangan sosial-emosional anak ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di tk. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7661-7668.
- Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. (2016). The benefits of teachers' workshops on their social and emotional intelligence in four countries. *Creative Education*, 7(18), 2803-2819.
- Ujjanti, P., Antara, P., Paramita, M., & Dewi, P. (2022). Pelatihan

- keterampilan pengasuhan bagi orang tua untuk mendukung kesiapan bersekolah anak usia dini ke jenjang sd. *International Journal of Community Service Learning*, 6(4), 430-436.
- Wahyuni, S. (2022). Peran Guru TK Dalam Mempersiapkan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar Di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Wang, L. (2022). Menyongsong era digital kesiapan guru dalam teknologi informasi dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(4), 140-144.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran sosial emosional dalam domain pendidikan: implementasi dan asesmen. *Jupe Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Wulansuci, G. (2021). Stres akademik anak usia dini: pembelajaran calistung vs. tuntutan kinerja guru. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79-86.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81-96.
- Zuhal, M., & Wathon, A. (2019). Membangun Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(1), 136-160.
- Zuhro, N. (2023). Penerapan kse dalam pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di kota surakarta. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4937-4945.
- Zulkarnain, A., Supriadi, G., & Saudah, S. (2020). Problematika lembaga paud dalam memenuhi kebutuhan tenaga pendidik sesuai kualifikasi. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14.